

**GEOLOGI DAN HIDROGEOLOGI**  
**DAERAH PAGERGUNUNG, KECAMATAN PANGANDARAN,**  
**KABUPATEN PANGANDARAN, PROVINSI JAWA BARAT**

DEWI FORTUNA SANTOSO (111160135)

**ABSTRAK**

Secara administratif lokasi penelitian termasuk Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis lokasi penelitian Lokasi penelitian terletak terletak pada  $7^{\circ} 36' 33.673''$  LS /  $108^{\circ} 35' 38.769''$  BT dan  $7^{\circ} 39' 17.253''$  LS /  $108^{\circ} 38' 20.923''$  BT dengan total luas lapangan  $25 \text{ km}^2$  ( $5 \text{ km} \times 5 \text{ km}$ ) yang berjarak  $\pm 262 \text{ km}$  dari kampus UPN "Veteran" Yogyakarta.

Geomorfologi daerah penelitian terbagi atas 4 (Empat) bentuk asal yaitu, bentuk asal struktural, karst, denudasional dan fluvial. Berdasarkan pembagian satuan bentuk lahan di atas, maka daerah penelitian dibagi menjadi 9 (Sembilan) satuan bentuk lahan, antara lain Satuan Bentuk Lahan Lereng Struktural (S1), Lembah Struktural (S2), Gawir Garis Sesar (S3), Hogback (S4) Perbukitan Karst (K1), Lereng Terkikis (D1), Tubuh Sungai (F1), Dataran Fluvial (F2), dan Dataran Kolovial (F3).

Stratigrafi daerah penelitian terbagi atas 5 (Lima) satuan batuan dari tua ke muda yaitu, satuan breksi Jampang yang berumur Oligosen akhir – Miosen awal, satuan tuff Pamutuan yang berumur Miosen tengah dan satuan batugamping Pamutuan, endapan Aluvial dan endapan Kolovial yang berumur Holosen.

Struktur geologi di Daerah Pagergunung dan sekitarnya yaitu, sesar yang menunjukkan arah umum barat daya – timur laut dan barat laut – tenggara, dan kekar gerus (*shear joint*) dengan arah tegasan utama barat daya – timur laut dan barat laut – tenggara.

Sistem non-akuifer di daerah penelitian terletak pada sistem aquifug satuan breksi Jampang. Seangkan sistem akuifer pada daerah penelitian terbagi menjadi empat jenis akuifer antara lain sistem akuifer endapan Aluvial, sistem akuifer antar-butir pada batugamping, sistem antar buir pada satuan tuff, dan sistem akuifer antar butir pada endapan kolovial. Mata air yang berkembang di daerah telitian merupakan mata air rekahan dan mata air depresi.

Kualitas air pada daerah telitian memiliki hasil baik hanya pada daerah endapan aluvial khususnya sumur 9, KTS 37. Sedangkan kualitas air tanah pada daerah sumur lainnya memmiliki hasil yang tidak baik, karena melebihi standar baku mutu baku yang terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum

**Kata Kunci :** Geomorfologi, Satuan, Struktur, Akuifer, Kualitas air